

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Membolos

##### 1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin. Sedangkan pengurangan perilaku membolos dapat dimaknai sebagai proses mengurangi perilaku yang tidak adaptif berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa ijin terlebih dahulu yang dilakukan dengan cara tidak menghadirkan penguatan *reinforcement* dalam waktu yang lama dan dengan memberikan teknik tertentu sehingga perilaku membolos dapat berkurang.

Menurut Gunarsa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos juga melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan peserta didik yang berkewajiban untuk belajar dan mentaati tata tertib yang berlaku serta mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.<sup>9</sup>

Dalam ajaran Islam, perilaku membolos dapat dikategorikan kedalam perilaku tercela. Perilaku tercela yakni perilaku yang dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran islam, berikut ayat Al Qur'an yang menerangkan perilaku tercela yaitu:

---

<sup>9</sup> Gunarsa , Singgih dan Ny. Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal : 27)*”

Ayat tersebut menjelaskan janganlah melakukan pengkhianatan dan berpegang teguhlah kepada amanah-amanah yang telah diberikan kepadamu kita harus senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya<sup>10</sup>.

Meninjau dari beberapa layanan bimbingan dan konseling dalam permasalahan membolos yang akan dipecahkan ini, maka peneliti memilih untuk menggunakan layanan konseling kelompok. Dengan demikian, melalui konseling kelompok dapat diupayakan sebagai langkah pencegahan sekaligus pengentasan masalah anggota kelompok baik dalam bidang belajar/pendidikan, karir, pribadi, maupun sosial. Hal ini dipertegas oleh Natawidjaja dalam buku Wibowo menyatakan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

### **1. Gejala Peserta Didik yang Membolos**

Menurut Prayitno beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *AL-Quran Tafsir Perkata Kode Angka*, (Tangerang Selatan, 2010), hlm. 179.

- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata Pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.<sup>11</sup>

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum yang ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang satu dengan yang lainnya menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos**

Banyak peserta didik yang membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan peserta

---

<sup>11</sup> Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 61.

didik, guru yang tidak profesional, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar disekolah.<sup>12</sup>

### 3. Jenis-jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang dilakukan peserta didik dengan berbagai macam alasan, antara lain: malas, belum mengerjakan tugas, tidak suka pada gurunya atau pelajarannya.
- b. Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.

Sementara perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Busmayaril, Efi Umairroh, “ Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung Kelas XI”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* , 05, no. 1 (2008) hlm. 4-6.

<sup>13</sup>Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

## **B. Layanan Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan proses terapeutik antara konselor profesional, selaku leader atau pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam onseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.<sup>14</sup>

Melalui konseling kelompok peserta didik dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan ketrampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapat, mampu menerima dan menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>14</sup> Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 96.

## 2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah. sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.<sup>15</sup>

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa dalam layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar melalui pembahasan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan membantu individu untuk berani dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan di depan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti bertenggang rasa, empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain dan mengentaskan permasalahan yang ada dalam kelompok.

---

<sup>15</sup> Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: UPT UMM 2010). hal 120

### 3. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Proses konseling didasarkan pada konseptuasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Konselor diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok menurut prayitno sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

#### a. Memilih anggota kelompok

Peran anggota kelompok dijabarkan sebagai berikut:

- Membantu terbinanya susana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok
- Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok
- Mampu berkomunikasi secara terbuka
- Berusaha membantu orang lain
- Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya

#### b. Jumlah peserta

Banyak sedikinya anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dan lama pertemuan

Frekuensi dan lama pertemuan tergantung dari tipe kelompok. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama 2 jam.

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi yang mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat pertemuan jadwal 2- 7 kali pertemuan.

e. Tempat pertemuan

Seting atau tata letak ruang, hingga mementingkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan diluar ruangan atau diruangan terbuka, seperti di taman, halaman, sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram.<sup>16</sup>

#### **4. Tahap Konseling Kelompok**

Tahap pelaksanaan konseling kelompok menurut Prayitno ada 4 tahap yang meliputi:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antara anggota kelompok.

b. Tahap peralihan

---

<sup>16</sup> Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.26- 27



Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan ringkas.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan pesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.<sup>17</sup>

### **C. Teknik *Behavioral Contract***

#### **1. Pengertian *Behavioral Contract***

*Behavioral Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dibandingkan dengan pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 28- 29

Menurut Komalasari “kontrak perilaku merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor”. Sedangkan menurut Ratna “kontrak perilaku merupakan persetujuan dari hasil kesepakatan oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli dan bila klien mampu mengubah perilakunya, maka klien akan menerima *reward*”. Konselor dan konseli dapat memilih perilaku realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan maka pemberian ganjaran lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman.<sup>18</sup>

Dari uraian diatas, maka dapat dimaknai bahwa teknik kontrak perilaku merupakan kesepakatan dua orang atau lebih yang dilakukan oleh konselor bersama konseli untuk mengubah perilaku yang maladaptif dan membentuk perilaku yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai kontrak yang telah disepakati bersama (konselor dan konseli). Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

## **2. Prinsip Dasar *Behavioral Contract***

Prinsip dasar pada kontrak perilaku menurut Komalasari adalah:

- a. Kontrak disertai dengan penguatan
- b. Penguatan diberikan segera

---

<sup>18</sup> Ratna, Lilis. *Teknik –Teknik Konseling*. (Deepublish: Yogyakarta 2013), hlm. 66.

- c. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
- d. Kontrak harus fair
- e. Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)
- f. Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.<sup>19</sup>

### **3. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Teknik *Behavioral Contract***

Langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku menurut Ratna adalah sebagai berikut:

- a. Pilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki
- b. Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung)
- c. Identifikasi ganjaran yang akan mendorong klien untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (reinforcing menu)
- d. Tetapkan orang yang dapat memberikan reward atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikehendaki
- e. Tulis kontrak secara sistematis dan jelas sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuannya
- f. Pengumpulan data
- g. Adanya cara mengatasi ketika data atau perilaku yang dikehendaki tidak muncul
- h. Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai
- i. Memonitor perilaku secara continue dan membuat solusi

---

<sup>19</sup> Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT Indeks 2011). hlm. 172.

- j. Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan klien mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat diatas mengenai prosedur teknik *behavior contract* maka dapat diambil intisarynya yaitu memilih tingkah laku yang akan diubah, menentukan data-data tentang tingkah laku yang akan diubah, menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan, memberikan *reinforcement* dan memberikan penguatan.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengurangi perilaku membolos. Dalam hal ini untuk mengurangi perilaku membolos, penulis menggunakan teknik *behavioral contract* dengan layanan konseling kelompok.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merujuk pada fenomena yang terjadi dilapangan, bahwa peserta didik MTs Al Muttaqin Plemahan melakukan perilaku membolos sekolah. Perilaku membolos sekolah, dirasa mengganggu kehidupan efektif sehari-hari sebagai pelajar yaitu mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sehingga perlu untuk dicari penyelesaiannya. Perilaku membolos sekolah tersebut disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga dan sekolah.

---

<sup>20</sup> Ratna, Lilis. *Teknik –Teknik Konseling*. (Deepublish: Yogyakarta 2013). hlm. 69.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok bahasan adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak adaptif, yang ditandai dengan gejala sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin dan lain-lain. Dalam hal ini dengan sadar siswa dapat mengupayakan pengurangan perilaku membolos melalui konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*.